The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No. 01 2026|Hal.15-28
DOI: https://doi.org/10.55757/tarbawi. v14i1.1168

Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Spiritual Etik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah dan Signifikansinya bagi Masyarakat Modern.

M. Junaidi [1*]; Asep Rahmatullah [2];
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia 1
[2] Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, Indonesia 2
Email: m.junaidialbagdadi@gmail.com ; aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id ;

Article Info

Article history:

Submitted: February 18, 2026
Revision: March 16, 2026
Accepted: March 29, 2026
Published: April 30, 2026

Kata kunci:

Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah
Al-Ghazali
etika sosial
pendidikan islam
pendidikan sosial

**** Korespondensi author:***
M. Junaidi;
m.junaidialbagdadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Mengkaji konsep pendidikan sosial berbasis spiritual-etik dalam kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah karya Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap krisis moral dan individualisme masyarakat modern.
Metodologi: Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan desain deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan melalui content analysis tematik yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika.
Temuan: Pendidikan sosial Al-Ghazali mengintegrasikan purifikasi spiritual (tazkiyat al-nafs) dan pembinaan akhlak sosial melalui tujuh nilai utama: ikhlas, kasih sayang, setia kawan, tolong-menolong, al-itsar (mengutamakan orang lain), toleransi, dan ihsan.
Implikasi & Orisinalitas: Penelitian ini berkontribusi merekonstruksi kitab tersebut sebagai kerangka pendidikan sosial yang integratif, bukan sekadar panduan etika persahabatan. Implikasinya memperkaya model pendidikan Islam yang mengombinasikan kecakapan sosial dengan pembinaan hati dan karakter untuk menjawab tantangan zaman.

Abstrack

Purpose: This study examines Imam Al-Ghazali's concept of spiritually-ethical social education in Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah and its relevance to modern challenges like individualism and moral disorientation.
Methodology: Using a qualitative, descriptive-analytical library research design, the study collects data from primary and secondary literatures, analyzing them via thematic content analysis and hermeneutics.
Findings: Al-Ghazali's social education integrates spiritual purification (tazkiyat al-nafs) and moral cultivation through seven core values: sincerity (ikhlas), compassion, solidarity, mutual assistance, altruism (al-itsar), tolerance, and ihsan.
Implications & Originality: This research reconstructs the text as an integrative social education framework rather than just a guide to friendship. It offers a model for Islamic education that fuses social competence with character and heart cultivation to address modern moral crises. friendship ethics, offering relevance for addressing modern society's moral challenges.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

How to cite this article (APA 7th Edition):
M. Junaidi & Asep Rahmatullah. (2026). Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Spiritual Etik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah dan Signifikansinya bagi Masyarakat Modern.. Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islami, 14(1), 15-28. https://doi.org/10.31004/tarbawi.v14i1.1168

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam ajaran Islam sangat sempurna. Tuntunan pendidikan yang diberikan mencakup seluruh aspek, tidak hanya terbatas pada persoalan pendidikan agama dalam hal ritual ibadah, melainkan juga dalam hal muamalah dan etika sosial. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi hamba Allah yang baik secara individual maupun sosial.

Pendidikan dalam Islam bersifat komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup pengaturan hubungan sosial antarmanusia. Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh, yang mengatur relasi manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, serta hubungan sesama manusia melalui aturan-aturan muamalah yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan etika sosial. Dengan demikian, ajaran Islam menuntut manusia untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah secara individual sekaligus bertanggung jawab dalam kehidupan sosial bermasyarakat.(Pepi Yuspita Harahap, 2025, pp. 66–67)

Masyarakat saat ini cenderung menjadi orang yang individualis. Sikap sosial altruisme (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi) dalam kehidupan bermasyarakat dirasa semakin berkurang, hal ini dapat dilihat hampir di seluruh daerah di Indonesia. Banyak orang saat ini sudah mulai tidak memiliki rasa empati, misalnya tidak peduli terhadap orang yang sedang tertimpa musibah, jarang melayat, atau memberi sumbangan bencana alam. Sikap altruis juga hilang, seperti hilangnya sikap gotong royong dan enggan mengikuti kerja bakti lingkungan. Padahal, ajaran Islam menekankan tentang altruisme, di mana kita harus saling menolong dan saling mengasihi. Nilai-nilai penting tersebut sudah terkikis pada zaman sekarang, dan masyarakat mulai melupakan serta meninggalkannya. Selain itu, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat juga kurang, seperti membeda-bedakan suku, ras, atau golongan dalam berinteraksi sosial, tidak menghormati dan menghargai perbedaan.(Amin, 1988, p. 45)

Berbicara tentang pendidikan Islam, khususnya pendidikan sosial, kita akan bersinggungan dengan tokoh-tokoh besar Islam seperti Imam Al-Ghazali. Dengan partisipasi aktifnya, Al-Ghazali menghasilkan banyak karya yang menjadi referensi dalam kajian Pendidikan Islam. Salah satunya adalah kitab yang berjudul Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah, Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan sosial yang berlandaskan keimanan dan keislaman.

Dalam kitab ini, Al-Ghazali menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kita manusia sebagai makhluk sosial berperilaku baik terhadap orang lain, terutama sahabat atau teman. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali didalam kitab ini misalnya, ia menegaskan,

"Ketahuilah bahwasanya manusia adakalanya hidup dalam keadaan sendirian, dan jika harus bersosialisasi, maka tidak boleh tidak mempelajari ilmu dalam bergaul, dan pergaulan itu ada adab, di tiap adab dalam bergaul ia ada haknya, sedangkan haknya adab itu diberikan atas kadar persahabatan yang terjadi."(Al-Ghazali, 1971, p. 89)

Oleh karena itu, pendidikan sosial merupakan sebuah keniscayaan yang sangat penting untuk dikaji dan dipelajari secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan konsep dan prinsip pendidikan sosial dalam perspektif Islam. Salah satu pemikiran yang relevan dan komprehensif dalam hal ini adalah gagasan Imam Al-Ghazali sebagaimana tertuang dalam kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah. Kitab tersebut memuat panduan normatif dan etis mengenai bagaimana manusia membangun relasi sosial yang beradab, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah (Telaah Pendidikan Sosial)".

METODE



Gambar 1Metode Penilitian (Elaborasi Penulis)

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh melalui kajian literatur seperti buku, kitab, dan sumber tertulis lainnya. Fokus penelitian adalah telaah pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan sosial dalam kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kepustakaan dan studi kepustakaan.(Marlina, 2025, pp. 1–7) Fokus penelitian adalah telaah pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan sosial dalam kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kepustakaan dan studi kepustakaan.(Febrianto & Siroj, 2024) Pengolahan data yang diperoleh diolah melalui tiga tahap, yaitu: editing, klasifikasi, dan interpretasi.(Moleong, 2018, pp. 186–190) Selanjutnya, dilakukan analisis dengan metode deskriptif–analitis melalui content analysis,(Klaus Krippendorff, 2018, pp. 24–30) yaitu menganalisis isi kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah dengan pendekatan hermeneutika guna menangkap makna terdalam dari pemikiran al-Ghazali di balik teks-teks bahasa Arab. Hermeneutika sebagai metode merupakan kerangka sistematis dalam menafsirkan teks dengan memperhatikan teks itu sendiri, konteks historis-kulturalnya, serta relevansinya bagi pembaca masa kini. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah tidak hanya dalam konteks pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga untuk merekonstruksi nilai-nilai pendidikan sosialnya agar tetap relevan dengan tantangan masyarakat modern.(Silaban et al., 2025, p. 700)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad at-Thusi al-Ghazali. Ia lahir di Thus, Khurasan (Persia) pada tahun 450 H dan wafat di kota yang sama pada tahun 505 H. Ayahnya dikenal sebagai pribadi saleh dan sederhana serta memiliki kedekatan dengan para ulama, sehingga berharap Al-Ghazali kelak menjadi seorang alim yang bermanfaat bagi umat.(Abd. Ghani & Moh Ali, 2022) Sejak kecil, Al-Ghazali mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya dan seorang sufi sahabat ayahnya. Ia mempelajari al-Qur'an, hadis, tasawuf, serta menghafal syair-syair Arab. Setelah wafatnya sang ayah, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan formal di Thus dengan bantuan beasiswa.(W. Montgomery Watt, 1953, pp. 24–25)

Pada usia sekitar 15 tahun, Al-Ghazali mulai melakukan rihlah ilmiah dengan belajar kepada Abu Nasr al-Isma'ili di Jurjan. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya ke Nisabur dan berguru kepada Imam al-Juwayni, mendalami ilmu teologi, fikih, dan filsafat hingga usia sekitar 28 tahun.(Shodiq, 2016) Setelah wafatnya al-Juwayni, Al-Ghazali pergi ke Mu'askar dan bertemu dengan Nizam al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk. Berkat kedalaman ilmunya, ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyyah Baghdad pada tahun 484 H/1091 M, ketika usianya masih sekitar 34 tahun. Al-Ghazali kemudian dikenal sebagai salah satu ulama besar Islam dengan karya-karya monumentalnya, termasuk Ihya' 'Ulum al-Din, yang di dalamnya memuat pembahasan Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah.(Setiawan, 2018, p. 36)

Di dalam pengantar kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah Al-Ghazali menegaskan, Ketahuilah bahwa kehidupan sosial yang harmonis (keakraban) adalah buah dari akhlak yang baik, sedangkan tidak disintegrasi sosial (perpecahan) adalah buah dari akhlak yang buruk. Akhlak yang baik melahirkan rasa saling mencintai, saling menyatu, dan saling sejalan. Adapun akhlak yang buruk menimbulkan kebencian, kedengkian, dan saling membelakangi. Setiap kali buah itu baik, maka pohonnya pun baik.(Al-Ghazali, 1971, p. 11) Perhatian Al-Ghazali terhadap etika persahabatan erat kaitannya dengan krisis spiritual yang pernah ia alami. Kegelisahan intelektual dan batin itu menyadarkannya bahwa pembaruan umat harus dimulai dari pembenahan hati dan akhlak. Karena itu, pembahasan adab al-ṣuḥbah dalam Ihya' bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari upaya membangun masyarakat harmonis melalui pendidikan spiritual dan pembinaan moral individu.

Pokok Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Adab Al Sohbah wa Al Mu'asyarah

Kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah merupakan salah satu karya Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan sosial. Al-Ghazali memahami bahwa manusia hidup berdampingan dengan orang lain (masyarakat dan lingkungan). Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap manusia untuk senantiasa menjaga kemaslahatan, kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan satu sama lain. Dengan demikian, diperlukan pedoman dalam bergaul, bersosialisasi, dan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut penulis, Al-Ghazali menuangkan pokok pikirannya dalam tiga bagian dalam kitab ini yaitu:

Pertama, Pendidikan akhlak, yaitu, penekanan pada perilaku akhlakul karimah. Akhlak diibaratkan sebagai keadaan diri yang bersih, yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontanitas tanpa banyak berpikir dan mempertimbangkan.(Abu Hamid al-Ghazali, n.d., p. 52) Al-Ghazali berpandangan bahwa pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan berkelanjutan (riyāḍah) dan pembiasaan (ta'wīd) dalam melakukan kebaikan. Proses tersebut, apabila dilakukan secara konsisten, akan melahirkan karakter moral yang luhur. Akhlak yang baik berfungsi sebagai benteng diri dari perilaku tercela,

sekaligus menjadi nilai utama yang memperindah hubungan manusia dalam kehidupan sosial.(Abu Hamid al-Ghazali, 2004, pp. 32–33) Menurut Abdul Mukmin Sa'adudin, akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluq, yang mengandung beberapa makna, yaitu tabi'at sebagai sifat bawaan yang terbentuk tanpa rekayasa, adat sebagai sifat yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan atas kehendak sendiri, serta watak yang mencakup perpaduan antara sifat alami dan sifat yang diusahakan hingga menjadi kebiasaan.(Nareswari, 2024, p. 4)

Kedua, Pendidikan sosial yang mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku dalam bermasyarakat sebagai identitas seorang Muslim. Menurut S. Hamidjoyo Pendidikan sosial merupakan proses yang secara sadar dan terencana dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat untuk membina dan mengembangkan individu dalam lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang merdeka, bertanggung jawab, serta mampu mendorong perubahan dan kemajuan dalam masyarakat.(SAIHU, 2020, p. 131) Sedangkan menurut Nasikh Ulwan pendidikan sosial adalah mendidik manusia sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, memiliki nilai dasar kejiwaan mulia bersumber pada akidah dan keimanan mendalam, agar mampu bergaul dan berperilaku yang baik di tengah masyarakat.(Abdullah Nasikh Ulwan, 1991, p. 1) Menurut Ramayulis Tuanku Khatib, pendidikan sosial mencakup proses pembinaan perilaku sosial, ekonomi, dan politik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Melalui pendidikan sosial, individu diarahkan untuk menumbuhkan sikap menghargai waktu, kejujuran, keikhlasan, toleransi, kasih sayang, ikhsan, kepedulian terhadap sesama, tolong-menolong, setia kawan, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud akhlak yang memiliki dimensi sosial, sehingga melalui pendidikan sosial seseorang terdorong untuk bertindak adil, tidak semena-mena, dan lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika berada dalam kondisi berkecukupan.(Khatib, 2001, p. 19)

Pada bagian ini, al-Ghazali menjelaskan konsep pendidikan sosial sebagai pedoman dalam menjaga serta melaksakan hak dan tanggung jawab terhadap orang lain. Ia menekankan pentingnya memperhatikan adab pergaulan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, baik antara sesama maupun dengan lingkungan masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa ikatan persaudaraan itu ibarat ikatan pernikahan yang menuntut adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.(Al-Ghazali, 1971, p. 37)

Ketiga, Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan yang menegaskan pentingnya pembentukan sifat-sifat kepribadian sebagai identitas seorang Muslim. Penilaian karakter didasarkan pada kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pergaulan sosial, menurut penulis al-Ghazali menekankan sejumlah nilai karakter yang harus dimiliki, antara lain sikap saling menghargai, kasih sayang terhadap sesama, kepedulian, cinta damai, dan kerendahan hati.(Dasar, 2011, p. 8)

Dalam kitab ini al-Ghazali menegaskan bahwa cinta kasih kepada sesama ini adalah sebuah keharusan dalam kehidupan sosial dalam melaksanakan kewajiban dan menjaga hak orang lain. Ia menegaskan;

"hak muslim terhadap muslim yang lainnya adalah mencintai kebaikan, bahwa ia mencintai seluruh orang beriman apa yang ia cintai bagi dirinya, dan ia membenci bai mereka apa yang ia benci bagi dirinya."(Al-Ghazali, 1971, p. 91)

Selanjutnya, karakter yang tidak kalah penting yaitu, rendah hati (Tidak Sombong): Yakni tidak menganggap diri lebih dari orang lain, sehingga cenderung akan menghargai orang lain. Al-Ghazali menekankan, merujuk pada firman Allah SWT;

"sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang sombong".(Al-Ghazali, 1971, p. 93)

Menurut penulis arti rendah hati menurut al-Ghazali dalam kitab ini, adalah sikap menahan diri dari kesombongan yang mendorong seseorang menghargai orang lain. Dalam pendidikan sosial, sikap ini menjadi landasan etis untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pemikiran Pendidikan Sosial Al-Ghazali dalam Kitab Adab Al Sohbah wa Al Mu'asyarah

Akhlak yang baik tidak hanya bersifat individual, tetapi harus terwujudkan secara nyata didalam berinteraksi sosial. Masyarakat yang saleh secara sosial lahir dari individu-individu yang telah berhasil mendidik dan membersihkan jiwanya. Menurut analisis penulis terhadap kitab Adab al-Ṣuḥbah wa al-Mu'āsyarah, Al-Ghazali menjelaskan sejumlah cakupan pendidikan sosial yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat, yaitu:

1. Ikhlas

Ikhlas dimaknai sebagai kemurnian niat dan kebersihan batin dalam beramal, yang tercermin dalam kejujuran hati serta ketulusan perbuatan tanpa unsur kepura-puraan. Sikap ikhlas menuntut konsistensi antara niat, ucapan, dan tindakan, serta menjauhkan diri dari riya' dan keinginan akan pujian, dengan tujuan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.(Gazalba, 1975, p. 188) Menurut al-Muḥāsibī menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah pembinaan hati yang berpusat pada pemurnian niat. Pendidikan tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses penanaman ikhlas melalui pengawasan dan evaluasi batin secara terus-menerus. Bagi al-Muḥāsibī, keikhlasan menjadi fondasi utama pembentukan akhlak, karena perubahan perilaku yang sejati hanya mungkin terjadi ketika hati telah bersih dari motif selain Allah.(Moh Saifulloh Ma'sum, 2025, p. 198)

Imam al- Ghazali menempatkan ikhlas salah satu bagian penting, sifat yang harus ada dalam interaksi sosial, ia mengatakan;

Ikhlas adalah sama-sama kondisi apa yang ada di dalam dan di luar, sama-sama antara lisan dan hati, sama-sama pada waktu sendiri dan di tengah orang banyak, dan berbeda di dalam dua hal tersebut. Maka itu akan menghancurkan rasa kasih sayang, dan akan menjadi masalah dalam agama. Maka ke dalam perkara orang-orang yang riyak (ikhlas). Maka yang tidak sungguh atas perkara di atas tidaklah penting hendaklah dia berputus diri bergaul dan bersosialisasi, serta meninggalkan pergaulan dan persaudaraan antarsesama, karena hak persahabatan itu berat, tiada kuasa kecuali orang yang sungguh-sungguh".(Al-Ghazali, 1971, p. 66)

Ikhlas, menurut Gazalba, al-Muḥāsibī, dan al-Ghazali, adalah kemurnian niat dan keselarasan hati, ucapan, serta tindakan yang bebas dari kepura-puraan. Al-Muḥāsibī menekankan bahwa pembinaan hati melalui evaluasi batin secara terus-menerus merupakan kunci terbentuknya akhlak yang sejati, karena perubahan perilaku hanya mungkin terjadi dari hati yang bersih. Sementara itu, al-Ghazali menegaskan pentingnya ikhlas dalam hubungan sosial; tanpa keikhlasan, kasih sayang dan kepercayaan mudah rusak, dan pergaulan bisa menimbulkan konflik moral. Uzlah, atau menyendiri sementara, menjadi strategi untuk memurnikan niat dan menghadirkan diri yang autentik dalam interaksi sosial. Dengan demikian, ikhlas bukan sekadar sikap personal, tetapi fondasi yang menghubungkan pembentukan karakter, pendidikan moral, dan etika sosial, menciptakan manusia sosial yang harmonis bebasis spiritualitas etis.

2. Rasa Cinta/Kasih Sayang

Kasih sayang dalam pendidikan sosial berwujud empati dan kepedulian yang berperan penting dalam membentuk perilaku prososial, hubungan sosial yang harmonis, serta menjadi dasar berkembangnya solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial.(Syafitri, 2020, pp. 135–141)

Menurut Ibn Miskawayh, cinta dibedakan berdasarkan sebab dan ketahanannya: ada cinta karena kenikmatan yang cepat muncul dan cepat hilang, cinta karena kebaikan yang lebih bertahan, cinta karena manfaat yang bergantung pada kepentingan, serta cinta yang lahir dari perpaduan ketiganya yang cenderung lebih kokoh. Persahabatan merupakan bentuk khusus dari cinta yang didasarkan pada kasih sayang dan motif tertentu; jika dilandasi kenikmatan atau manfaat semata, ia mudah berakhir, tetapi jika berakar pada kebaikan, ia lebih langgeng. Adapun bentuk tertinggi adalah cinta kepada Ilahi, yang bersifat tetap, tidak terpengaruh oleh perubahan duniawi, dan hanya dimiliki oleh pribadi yang bijak. (Ramli & Zamzami, 2023, p. 214)

Imam Al-Ghazali menempatkan rasa cinta/kasih sayang sebagai dasar dan pondasi dalam interaksi dan hubungan sosial. Ia mengatakan bahwa :

"ketahuai olehmu bahwasanya tidaklah sempurna iman seorang kamu selama ia tidak mencintai bagi saudaranya dirinya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dan bentuk paling minimal dari hak persaudaraan adalah bahwa ia bergaul dengan saudaranya dengan pergaulan yang ia sukai sebagaimana saudaranya juga sukai, sehingga tidaklah ragu bahwa ia menahan diri dari membuka aib saudaranya itu dan senantiasa menutupi keaibannya.".(Al-Ghazali, 1971, p. 58)

Berdasarkan uraian tersebut, jika dibandingkan dengan Ibn Miskawayh yang menempatkan cinta dalam kerangka etika rasional dan keteraturan sosial, Al-Ghazali memandang kasih sayang sebagai manifestasi kesempurnaan iman. Cinta kepada sesama bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi kewajiban moral-spiritual yang menuntut empati, menjaga kehormatan, dan menutup aib saudara. Dengan demikian, kasih sayang dalam perspektif Al-Ghazali menjadi fondasi integritas sosial dan kohesi umat, sehingga pendidikan sosial harus berakar pada pembinaan iman dan penyucian hati.

3. Setia Kawan

Arti kesetiakawanan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 adalah:

"Kesetiakawanan Sosial adalah nilai dasar yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan guna meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri setiap warga negara Indonesia."(Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Kesetiakawanan Sosial, 2015, p. 2)

Nilai ini berperan penting dalam pembentukan karakter sosial karena menumbuhkan kepedulian, empati, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesetiakawanan sosial dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang berlandaskan kesadaran akan tanggung jawab serta keterlibatan aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan persoalan bersama. Di samping itu, kesetiakawanan sosial juga dipandang sebagai suatu pranata sosial yang mengandung nilai-nilai pokok seperti empati, kebersamaan, kasih sayang, dan ketulusan, yang menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis.(Isnainiatin & Setyowati, 2023, p. 57)

Imam Al- Ghazali menjelaskan sebagaimana sabda Nabi, bahwa;

"perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah seumpama dua tangan yang membasuh satu dengan yang satunya."(Al-Ghazali, n.d., p. 193)

Kemudian ia juga menjelaskan arti sebuah hubungan persahabatan lebih dari hubungan persaudaraan yaitu seperti hubungan perkawinan yakni satu sama lain mempunyai hak dan kewajibannya yang wajib ditunaikan. Al- Ghazali mengatakan;

"ikatan persaudaraan yang terjalin antara dua sahabat itu ibarat sebuah ikatan perkawinan yang menuntut adanya hak dan kewajiban, yang wajib di penuhi dan dipenuhi oleh keduanya, maka tiap yang sudah terikat dalam persahabatan maka bagi temannya atas dia memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, yaitu hak pada harta, jiwa, fisik, hak untuk memaafkan, hak mendapat doa, ikhlas, melaksanakan hajatnya, mempermudah keperluannya, dan meninggalakan membebani."(Al-Ghazali, n.d., p. 192)

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa Kesetiakawanan sosial dalam perspektif regulatif dipahami sebagai nilai dasar yang mendorong kepedulian dan kebersamaan demi menjaga martabat manusia. Namun, Al-Ghazali memperdalam makna tersebut dengan menempatkannya sebagai komitmen moral-spiritual yang bersifat timbal balik dan penuh tanggung jawab. Analogi dua tangan dan ikatan perkawinan menunjukkan bahwa persahabatan menuntut pemenuhan hak dan kewajiban secara konkret—seperti berbagi, memaafkan, mendoakan, dan tidak membebani. Dengan demikian, kesetiakawanan bukan sekadar solidaritas sosial, tetapi kontrak etis yang membentuk karakter dan menjaga integritas kehidupan bersama.

4. Tolong Menolong/Solidaritas Sosial

Tolong menolong atau solidaritas sosial dalam pendidikan sosial dipahami sebagai bentuk kerja sama antar individu yang berlandaskan kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial guna membantu sesama serta menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial karena menumbuhkan kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya saling ketergantungan dalam kehidupan sosial.(Khotimah et al., 2022, p. 50)

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī,dalam bukunya Dirāsah Jadīdah fī Ḍaw'i al-Qur'ān wa al-Sunnah Artinya: Di antara kesalahan yang fatal adalah ketika sebagian kaum Muslimin mengira bahwa Islam itu seluruhnya hanya terletak pada pelaksanaan ritual ibadah semata, dan tidak ada hubungannya dengan urusan kehidupan lainnya. Padahal, Islam datang untuk mengatur kehidupan secara menyeluruh, memperbaiki realitas, menegakkan keadilan, memerintahkan kepada kebaikan, melarang dari kemungkaran, serta agar kaum Muslimin menjalankan peran sosial mereka dalam masyarakat.(Munzir, 2025, p. 453)

Al-Ghazali sangat menekankan, agar manusia dapat hidup tolong menolong dalam segala ruang dan dimensi kebaikan, memberikan bantuan terhadap orang lain adalah perkara yang sangat mulia, dalam hal ini, al-Ghazali melalui sabda Nabi menjelaskan;

"tolonglah saudara kamu baik itu dia yang menzholimi ataupun dia yang terzholimi, lalu ditanya Nabi, bagaimana menolong orang yang zholim? Maka Nabi bersabda, mencegahnya dari kezholiman".(Al-Ghazali, 1971, p. 121)

Lebih lanjut, Al- Ghazali menjelaskan bagaimana cara memberikan pertolongan kepada orang yang berada dalam kefasikan,

"adapun pertolongan jika engkau meninggalkannya, karena ingin menampakkan rasa kemarahan kepada sahabat, maka itu tiada mengapa, dan tiada wajib untuk meninggalkannya. Kerana mungkin dia berniat supaya diperhatikan dengan cara lemah lembut menolongnya, dan supaya

dia merasa diperhatikan dengan dikasihi sayangi, dan supaya dia merasa yakin dengan kasih sayangmu dan kemudian menerima nasihatmu.)."(Al-Ghazali, n.d., p. 186)

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa tolong-menolong dan solidaritas sosial dalam Islam bukan sekadar nilai moral, tetapi juga instrumen pendidikan karakter dan pengaturan kehidupan sosial. Dalam pendidikan sosial, nilai ini menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran akan saling ketergantungan, membentuk masyarakat yang harmonis. Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk peran sosial umat, bukan hanya ritual ibadah, sehingga tolong-menolong merupakan manifestasi praktis ajaran agama. Al-Ghazali memperluas konsep ini dengan menekankan pertolongan kepada semua orang, termasuk yang berbuat zholim atau dalam kefasikan, dengan pendekatan penuh hikmah dan kasih, sehingga pertolongan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga edukatif dan moral, mendorong perbaikan perilaku sekaligus memperkuat solidaritas. Dengan demikian, solidaritas sosial dalam Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan praktis, menjadikannya inti pembentukan karakter yang peduli sekaligus berani menegakkan kebaikan secara bijak.

5. Mengutamakan Orang Lain

Mengutamakan Orang Lain adalah sikap batin yang tercermin dalam perilaku mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri demi kebaikan yang bermanfaat. Sikap ini merupakan akhlak terpuji apabila dilakukan dengan niat mencari keridaan Allah SWT. Hal ini, mencerminkan keimanan yang jujur, hati yang bersih, serta pribadi yang suci, sekaligus berperan penting dalam mewujudkan kepedulian sosial dan kebaikan bagi sesama manusia. Sikap mengutamakan orang lain ini, menjadi bagian dari proses internalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam pendidikan.(Norhabibah, 2023, p. 5)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, al-itsar bukan sekadar tindakan memberi secara materi, tetapi ekspresi ketulusan hati dan pengorbanan yang lahir dari iman serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Sikap ini menunjukkan cinta kasih yang tinggi, di mana seseorang bersedia menahan keinginan pribadinya demi kepentingan orang lain, sehingga al-itsar menggabungkan dimensi spiritual dan sosial yang terkait dengan pencapaian maqām keimanan dan kesalehan. Dalam konteks nilai-nilai Islam, ajaran Ibnu Qayyim menempatkan al-itsar sebagai fondasi untuk membangun solidaritas sosial, empati, dan keadilan; ia menekankan bahwa mendahulukan orang lain adalah praktik nyata ukhuwah Islamiyah yang harmonis dan berkeadilan, sekaligus indikator kualitas spiritual seorang mukmin sejati. Hal ini menunjukkan bahwa al-itsar bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga ukuran kedalaman iman dan kematangan etika moral dalam masyarakat.(Farid Hidayatullah, Mahmudin Bunyamin, 2025, pp. 512–513)

Al-Ghozali dalam hal ini, membagi tingkatan dalam persahabatan ke dalam tiga derajat. Derajat pertama adalah ketika seseorang menempatkan sahabatnya pada posisi seorang hamba, sehingga ia menanggung seluruh keperluannya. Apabila sahabat tersebut membutuhkan sesuatu dan ia memiliki kelebihan harta, maka ia memenuhi kebutuhannya tanpa perlu menanyakan tujuan penggunaannya. Derajat kedua adalah ketika seseorang menempatkan saudaranya seperti dirinya sendiri, sehingga ia rela berbagi harta dan tempat tinggalnya, serta ikhlas jika saudaranya mengambil bagian dari hartanya. Derajat ketiga merupakan derajat yang paling tinggi, yaitu mengutamakan kebutuhan saudaranya atas kebutuhan dirinya sendiri. Inilah derajat yang paling mulia dan merupakan derajat orang-orang ṣiddīqīn.(Al-Ghazali, n.d., p. 193)

Al- Ghazali pada bagian ini sangat lugas membahas dan menjelaskan bahwa mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri adalah suatu perkara yang sangat mulia,

dan ini merupakan martabat orang-orang siddiqin, derajat orang-orang muhibbin, dan buah dari martabat ini adalah mengutamakan orang lain.

Selanjutnya, Al- Ghazali menyimpulkan dengan perkataannya,

"Al-Hasil, sepantasnya kebutuhan saudara engkau seumpama kebutuhan kamu, bahkan harus lebih penting, dan adalah engkau sungguh-sungguh dalam menunaikan hajat saudara engkau, tiada melupakannya, sebagaimana engkau tiada lupa akan hajat kamu, dan tiada perlu engkau bertanya kepada dia tentang hajatnya, bahkan engkau selalu menunaikan hajatnya, seolah-olah engkau pura-pura tidak tahu bahwa engkaulah yang menunaikan keperluannya, dan engkau tiada perlu melihat adanya hak balik setelah engkau menunaikan

hajatnya."(Al-Ghazali, 1971, p. 53)

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa sikap mengutamakan orang lain (al-itsar) menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah merupakan puncak akhlak mulia yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Al-itsar menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan empati, sekaligus menjadi indikator kedalaman iman dan kesalehan karena lahir dari ketulusan hati dan niat mencari ridha Allah. Al-Ghazali menekankan tingkatan tertinggi kebaikan, yakni menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan diri sendiri tanpa pamrih, yang mencerminkan keikhlasan, kesucian hati, dan ciri dari martabat siddiqīn. Dengan demikian, al-itsar adalah praktik yang bersifat spiritual sekaligus sosial, menegaskan integrasi antara iman, moral, dan tanggung jawab sosial dalam membangun ukhuwah Islamiyah yang harmonis.

6. Toleransi

Menurut Kemendiknas, toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, suku, etnis, pendapat, maupun sikap dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan diri sendiri. Pandangan tersebut menegaskan bahwa toleransi berarti saling menghargai keberagaman yang ada di tengah masyarakat.(Fadlilah & Amrulloh, 2020, p. 66) Toleransi merupakan bagian dari akhlak sosial yang harus ditanamkan melalui pendidikan, agar individu mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dalam interaksi sosial.

Toleransi berasal dari bahasa Latin tolerantia yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh, yang mengandung makna bersikap baik, lemah lembut, serta saling memaafkan. Secara umum, toleransi dipahami sebagai sikap terbuka, menerima, tulus, dan penuh kelembutan dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks hubungan antarmanusia, toleransi merujuk pada sikap saling menghormati dan bekerja sama secara harmonis. Toleransi juga berarti menghargai serta membiarkan adanya perbedaan pendapat, keyakinan, dan pandangan orang lain, meskipun bertentangan dengan pemikiran pribadi.(Sodik, 2020, p. 3)

Al- Ghazali dalam hal ini, membahasakannya lebih implementatif yakni, bahwa toleransi adalah sikap memaklumi dan memaafkan atas aib dan kesalahan yang dilakukan oleh teman, sahabat ataupun orang lain, dan tidak lupa lupa untuk mengingatkan kepada mereka. Al- Ghazali menjelaskan;

"Engkau hendaklah bercermin atau melihat kepada diri engkau, jika memperdapati kamu akan sesuatu yang tidak baik, maka kamu akan menganggap itu adalah perkara yang biasa, maka jika demikian jika hal serupa engkau melihat pada diri saudara engkau anggaplah itu lebih biasa, engkau anggap bahwa dia lemah dari apa yang ditimpakan kepadanya, maka jangan engkau

anggap dia melakukan satu ketidak baikan, maka siapa jua manusia yang suci ?"(Al-Ghazali, n.d., p. 186)

Adapun cara dalam merespon aib yang ada pada teman, sahabat ataupun orang lain, al- Ghazali menjelaskan;

"Hendaknya diam untuk tidak menebarkan rahasia, dan kalo perlu dia mengingkarinya ketika ditanya, sekalipun harus berdusta karena kejujuran itu tidaklah wajib disemua kondisi, karena sebagaimana boleh seorang boleh menyembunyikan aib-aibnya maka sepantasnya dia juga bisa menyembunyikan aib-aib saudaranya yang lain, sekalipun harus berdusta, karena dia melakukan itu adalah hak saudaranya, karena saudaranya adalah seperti dirinya sendiri".(Al-Ghazali, n.d., p. 187)

Menurut penulis, toleransi dalam Islam tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan sikap empati dan penghormatan. Selain menghargai keberagaman sebagaimana ditekankan oleh Kemendiknas, Al-Ghazali memperluas maknanya dengan mengajarkan agar seseorang bercermin pada dirinya sendiri sebelum menilai kesalahan orang lain serta menjaga aib sesama. Dengan demikian, toleransi bukan sikap membenarkan semua hal, melainkan kemampuan menyeimbangkan antara memberi nasihat dan menjaga martabat. Sikap inilah yang menjadi dasar terbentuknya pribadi yang rendah hati, tidak mudah menghakimi, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam. Sekaligus bentuk nyata toleransi yang berfungsi menjaga keharmonisan dan keutuhan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Ikhsan

Ihsan merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk tetap berbuat baik kepada orang lain, meskipun ia diperlakukan secara tidak baik. Oleh karena itu, ihsan adalah bentuk kebaikan yang muncul dari kesadaran batin yang paling dalam, sebagai wujud keinginan untuk melakukan kebaikan yang lebih baik daripada perlakuan yang diterima.(Hakim Hendra AlKampari et al., 2021, pp. 140–141)

Menurut Ar-Rāghib al-Ashfahāni, kata ihsan memiliki dua makna utama. Pertama, memberikan kebaikan atau nikmat kepada orang lain, dan kedua, melakukan perbuatan baik secara umum. Makna ihsan tidak terbatas pada pemberian materi seperti nafkah, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas dan bahkan melampaui konsep keadilan (‘adl). Jika keadilan berarti membalas kebaikan secara setara atau memberikan dan menerima hak secara seimbang, maka ihsan berada pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu memberikan lebih dari yang seharusnya diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang menjadi haknya. Dengan demikian, ihsan mencerminkan sikap kemurahan hati dan keluhuran moral yang melampaui sekadar keadilan formal.(Made Saihu, Suparto, 2021, p. 190)

Sedangkan, Al-Ghazali memaknai ikhsan secara lebih dalam yaitu sebagai sikap moral yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada siapa pun, baik kepada orang yang berbuat baik maupun kepada orang yang berbuat buruk, sebagai bentuk kesempurnaan akhlak dan kematangan spiritual. Ia menegaskan;

"berbuat baiklah kepada ahlinya dan kepada yang bukan ahlinya. Jika engkau berbuat baik kepada ahlinya, maka dia memang ahlinya. Jika engkau berbuat baik bukan kepada ahlinya, maka engkaulah ahlinya."(Al-Ghazali, n.d., p. 190)

Menurut penulis, ikhsan adalah akhlak sosial tertinggi, lebih dari sekadar adil. Jika adil berarti membalas secara setara, maka ikhsan adalah memberi lebih dari yang seharusnya dan mengambil lebih sedikit dari haknya sebagaimana menurut Ar-Rāghib al-Ashfahāni. Al-Ghazali menegaskan bahwa ihsan adalah sikap berbuat baik yang menuntut konsistensi berbuat baik kepada siapa pun tanpa membedakan sikap orang lain kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang berbuat buruk, karena kebaikan itu lahir dari kematangan iman, bukan dari perlakuan orang lain. Hal ini, mencerminkan kematangan moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan sosial Imam Al-Ghazali dalam Adab al-Ṣuḥbah wa al-Muʿāsyarah menegaskan bahwa kehidupan sosial yang harmonis harus dibangun di atas fondasi akhlak dan spiritualitas, melalui nilai-nilai ikhlas, kasih sayang, setia kawan, tolong-menolong, al-itsar (mengutamakan orang lain), toleransi, dan ihsan. Bagi Al-Ghazali, relasi sosial bukan sekadar interaksi lahiriah, tetapi ikatan moral yang menuntut pemenuhan hak dan kewajiban secara tulus serta berorientasi pada ridha Allah. Pendidikan sosial dengan demikian tidak cukup hanya membentuk kecakapan sosial, tetapi harus menyentuh pembinaan hati dan karakter. Gagasan ini relevan untuk menjawab krisis individualisme dan menurunnya solidaritas di masyarakat modern. Pendidikan sosial berbasis spiritual etik ala Al-Ghazali ini menawarkan kerangka integratif yang mampu membentuk pribadi beriman yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial. Kesalehan tersebut tercermin dalam perilaku yang bertanggung jawab serta partisipasi aktif dalam membangun kehidupan sosial yang adil, empatik, dan berkeadaban.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (M. Junaidi): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli. Supervisi
Penulis Dua (Asep Rahmatullah): Kurasi data, Validasi. Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, (Nomor Protokol: 12/2025) dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa

mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *2*(01), 18–31. https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104

Abdullah Nasikh Ulwan. (1991). *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*. PT.Remaja Rosdakarya.

Abu Hamid al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din Jilid III*. Dar al-Ma'rifah.

Abu Hamid al-Ghazali. (2004). *Ayyuha al-Walad*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazali. (1971). *Adab Al Shohbah wa al Mu 'asyarah*. Dar Al Kutub Al-Ilmiah.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid II Bab Ādāb al-Ukhuwwah wa al-Ṣuḥbah*. Dar al-Ma'rifah.

Amin, M. (1988). *Islam Sosial*. Pustaka Insan.

Dasar, D. J. pendidikan. (2011). *Pendidikan Karakter Menuju bangsa Unggul* (4th ed.). Majalah Policy Brief.

Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). *Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik*. *14*, 161–176.

Farid Hidayatullah, Mahmudin Bunyamin, A. M. (2025). *Nilai Īśār dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Solidaritas Sosial*. *4*(2), 508–528.

Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). *Studi Literatur : Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat*. *01*(02), 259–263.

Gazalba, S. (1975). *Asas Agama Islam*. Bulan Bintang.

Hakim Hendra AlKampari, Rizki, A. F., & Marzal, D. (2021). *Pendapat quraish shihab dalam tafsir al- mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial*. *20*(2), 136–150.

Isnainiatin, R., & Setyowati, R. R. N. (2023). *Pengembangan Sikap Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di SMA Negeri 22 Surabaya Abstrak*. 56–64.

Khatib, R. T. (2001). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (IV). Kalam Mulia.

Khotimah, H., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Alfiani, D. A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). *Ijee 3 (1) 2022: indonesian journal of elementary education*. *3*(1), 36–53.

Klaus Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.

Made Saihu, Suparto, L. F. B. (2021). *Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam : Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844

Marlina, S. (2025). *Analisis literatur sebagai metode penelitian*. *1*(1), 1–7.

Moh Saifulloh Ma'sum, N. (2025). *Pendidikan Etika Spiritual Perspektif Al- Ḥ arist Al-Muhasibi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern*. *01*(02), 186–200.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Munzir, M. F. A. A. (2025). *Peran Wanita sebagai Sukarelawan Kebencanaan Perspektif Syariat Islam*. *2*(2), 446–470. https://doi.org/10.36701/fikrah.v2i2.2480

Nareswari, K. (2024). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *1*, 10–18.

Norhabibah, Y. C. (2023). *Tanggung Jawab Pendidikan Sosial Terhadap Anak dalam Islam (Analisis Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. *7*(2), 2304–2316.

Pepi Yuspita Harahap, R. D. (2025). *Aspek Muamalah Dalam Islam*. *9*(1), 66–77.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Kesetiakawanan Sosial (2015).

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2023). *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*. *5*, 208–220.

SAIHU. (2020). *PENDIDIKAN SOSIAL YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAUBAH AYAT 71-72*. *09*(01), 127–148.

Setiawan, A. (2018). *REORIENTASI KEUTAMAAN ILMU DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI PADA*. *12*(1), 31–50.

Shodiq, M. J. (2016). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*. *VII*(2), 140.

Silaban, S., Yuli, E., Tumangger, K., Banurea, A. A., Putra, E. P., & Sipahutar, M. A. (2025). *Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks : Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer*. *01*(04), 695–701.

Sodik, F. (2020). *PENDIDIKAN TOLERANSI DAN RELEVANSINYA DENGAN DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA*. *14*(1), 1–14.

Syafitri, S. M. (2020). *Menumbuhkan empati dan perilaku prososial terhadap anak usia dini dalam menanggapi pelajaran isu dunia nyata*. *12*(2), 135–142.

W. Montgomery Watt. (1953). *The Faith and Practice of Al-Ghazali*. George Allen & Unwin.